

## Kajian Karakteristik Arsitektur Neo-Vernakular Pada Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Kota Padang

Faradiva Putri Tania<sup>1</sup>, Armelia Dafrina<sup>2</sup>, Erna Muliana<sup>3</sup>

Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh,  
Kota Lhokseumawe, 24351, Indonesia

Email: [faradiva.200160066@mhs.unimal.ac.id](mailto:faradiva.200160066@mhs.unimal.ac.id), [armelia@unimal.ac.id](mailto:armelia@unimal.ac.id), [erna.muliana@unimal.ac.id](mailto:erna.muliana@unimal.ac.id)

### Abstrak

Pada zaman modern ini masyarakatnya mulai melupakan budaya setempat dan lebih condong kepada budaya luar dengan alasan budaya setempat sudah ketinggalan zaman atau kuno. Salah satu cara untuk menanggulangi yaitu dengan menerapkan Arsitektur Neo Vernakular dengan tujuan melestarikan unsur lokal yang ada pada suatu tempat yang kemudian mengalami pembaruan menuju menjadi suatu karya yang lebih maju. Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi di kota padang adalah salah satu contoh Arsitektur Neo-Vernakular. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana penerapan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular pada Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi sehingga diharapkan kedepannya konsep ini dapat menginspirasi bangunan-bangunan lainnya agar tidak melupakan nilai-nilai lokal yang dimiliki agar menjadi suatu ciri khas. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif pada bangunan Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Hasil penelitian menunjukkan Konsep Arsitektur Neo-Vernakular pada bangunan masjid ini dapat dilihat melalui atapnya berupa atap bubungan, bentuk yang memunculkan bentuk lokal, kesatuan antara interior dan eksterior, warna- warna yang kuat dan kontras.

**Kata kunci :** Kajian, Arsitektur Neo-Vernakular, Masjid

### 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku dan budaya, di mana setiap daerah memiliki budaya dan keunikan masing-masing. Salah satunya adalah kota padang yang memiliki budaya yang cukup kental. Akan tetapi, di zaman ini banyak kearifan lokal dan tradisi dari berbagai daerah mulai terlupakan seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, terutama di daerah perkotaan. Masyarakat perkotaan cenderung melupakan budaya setempat dan lebih condong pada budaya luar, dengan alasan bahwa budaya lokal dianggap sudah ketinggalan zaman atau kuno. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan menerapkan Arsitektur Neo-Vernakular, sebuah konsep yang berkembang pada era Postmodern, yang menggabungkan unsur-unsur lokal dengan elemen-elemen modern untuk mempertahankan dan melestarikan budaya setempat.

Arsitektur Neo-Vernakular menampilkan bentuk-bentuk baru dan modern sambil mempertahankan karakteristik khas daerah setempat. Inspirasi bentuk sering diambil dari warisan lokal namun dimodernisasi dengan elemen-elemen baru mengikuti perkembangan zaman [1]. Arsitektur Neo-Vernakular bisa digunakan sebagai pendekatan untuk memperkuat identitas budaya suatu bangsa [2]. Salah satu bentuk yang diduga penggabungan kedua unsur tersebut yang cukup fenomenal

adalah Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang terletak di Jl.Khatib Sulaiman di Padang, Sumatera Barat. Masjid ini dibangun pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2019, menjadi salah satu landmark baru di Kota Padang. Masjid ini memiliki desain yang unik dan tidak lazim pada atapnya karena tidak dilengkapi dengan kubah, sebuah elemen yang biasanya identik dengan bangunan masjid. Dilihat sekilas atap pada masjid ini mirip dengan atap rumah adat Minangkabau, yaitu atap gonjong. Hal ini membuatnya tampil berbeda dan menonjol dibandingkan dengan masjid-masjid lainnya.

Berawal dari bentuk yang tidak biasa tersebut, masjid ini menuai berbagai anggapan dari masyarakat sekitar. Banyak yang berpendapat bahwa bangunan ini tidak mencerminkan bentuk masjid pada umumnya dan membuat masyarakat ragu. Selain itu, atapnya yang sekilas mirip dengan atap rumah gadang menjadi sorotan, menandakan adanya elemen lokal yang kuat dalam desainnya. Keunikan ini menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam karakteristik arsitektur Neo-Vernakular yang dihadirkan pada masjid tersebut.

Berdasarkan hal yang disampaikan diatas, adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian bentuk-bentuk dari bangunan Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang memiliki karakteristik Arsitektur Neo-Vernakular, sehingga bisa memberikan pengetahuan kepada peneliti, masyarakat setempat dan pengunjung yang melakukan kunjungan yang mungkin tidak ditemukan pada masjid lain.

### **1.1. Karakteristik Arsitektur**

Arsitektur Neo-Vernakular sangat mudah dikenal. Dalam Arsitektur Neo-Vernakular, banyak ditemukan bentuk-bentuk yang sangat modern namun dalam penerapannya masih menggunakan konsep lama dari daerah setempat yang dikemas dalam bentuk yang modern. Arsitektur Neo-Vernakular ini menunjukkan suatu bentuk yang modern tapi masih memiliki image daerah setempat walaupun material yang digunakan adalah bahan modern seperti kaca dan logam. Ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular [3] sebagai berikut :

- a. Selalu menggunakan atap bubungan.
- b. Batu bata (atau dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal) Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya Victorian yang merupakan budaya dari Arsitektur Barat.
- c. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
- d. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
- e. Warna-warna yang kuat dan kontras

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian mengenai kajian arsitektur Neo-Vernakular pada Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi kota Padang akan dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui survei lokasi, wawancara, dan dokumentasi khusus mengenai karakteristik arsitektur Neo-Vernakular. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan objek faktual yang ada di lapangan serta

membandingkannya dengan teori yang ada sehingga bisa ditarik kesimpulan seperti apa karakteristik Arsitektur Neo Vernkular pada bangunan Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.

### 2.1. Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini lokasi bangunan Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi berada di jalan Khatib Sulaiman Kecamatan Padang Utara Kota Padang, Sumatra Barat.



**Gambar 1.** Lokasi Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (Data Penulis, 2024)

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat kesesuaian bangunan Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dengan karakteristik arsitektur Neo-Vernakular.

### 2.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah referensi yang digunakan sebagai acuan penelitian untuk menentukan apa yang harus dicari dalam penelitian ini. Adapun variabel penelitian sebagai berikut :

**Table 1.** Variabel Penelitian (Analisa Penulis, 2024)

Teori	Variabel	Parmeter
(Jencks, 1978)	Karakteristik Arsitektur Neo-Venakular	Atap Bubungan, Material Lokal, Mengadopsikan Bentuk Lokal, Kesatuan Interior dan Eksterior, Warna Kuat dan Kontras

### 3. Hasil dan Pembahasan

Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dibangun pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2019, berdiri di atas lahan seluas  $\pm 40.000 \text{ m}^2$  dengan luas bangunan utama kurang dari setengah luas dari lahan tersebut  $\pm 18.000 \text{ m}^2$  sehingga menyisakan halaman yang luas. Di halaman tersebut akan di buat pelantaran,tempak parkir,taman dan tempat evakuasi bila terjadi tsunami (*shelter*). Tinggi masjid 52 m dan memiliki 3 lantai. Masjid ini dirancang untuk menampung hingga 20.000 jemaah,

dengan kapasitas 15.000 jemaah di lantai utama lantai 2 dan 5.000 di lantai tiga. Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi ini juga merupakan salah satu *Landmark* baru dan pusat wisata religi di kota Padang.

### 3.1. Atap Bubungan

Atap bubungan merupakan atap miring dengan sudut kemiringan berkisar  $30^{\circ}$ - $45^{\circ}$ , pemakaian atap bubungan dilakukan dengan tujuan agar air hujan tidak menggenang di atap dan langsung turun ke permukaan. Selain itu atap dengan bubungan juga merupakan ciri-ciri bangunan tradisional yang ada di Indonesia, penggunaan atap bubungan berhubungan dengan iklim tropis yang ada di Indonesia [4].

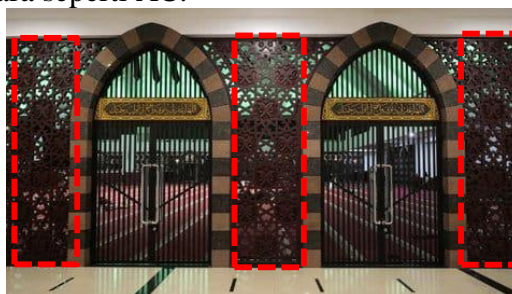


**Gambar 2.** Atap Bubungan pada Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (Dokumentasi Penulis, 2024)

Berdasarkan gambar 2, Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terlihat bahwa masjid ini memiliki bubungan. Atap ini terdiri dari 4 bubungan dengan ujung yang melengkung ke atas. Secara visual, atap pada masjid ini menyatu harmonis dengan dinding, menciptakan tampilan yang seolah-olah mengalir dari puncak atap hingga ke tanah.

### 3.2 Material Lokal

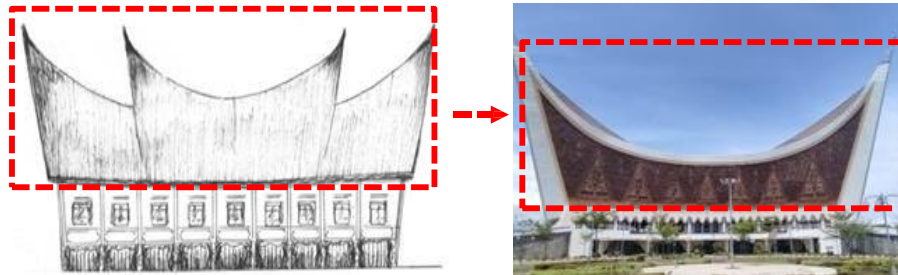
Identifikasi pertama pada desain Masjid Raya Syekh Ahamad Khatib Al-Minangkabawi mengungkapkan bahwa material utama yang digunakan dalam bagian interiornya adalah kayu, yang diterapkan pada dinding dan ornamen ukiran di dekat pintu. Penggunaan kayu dan adanya lubang sirkulasi pada ukiran-ukiran dinding menunjukkan upaya memaksimalkan ventilasi alami, membuat masjid ini sejuk tanpa memerlukan pendingin udara seperti AC.



**Gambar 3.** Ukiran Ornamen Kayu di Dinding Pintu (Dokumentasi Penulis, 2024)

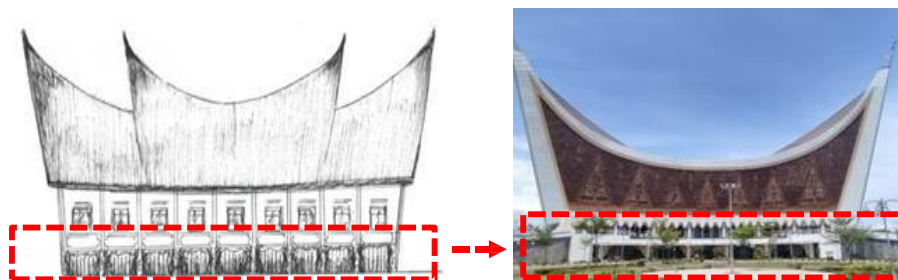
### 3.3 Mengadopsikan Bentuk Lokal

Bentuk Tradisional merupakan bentuk yang dibuat oleh manusia di suatu daerah dari sejak dahulu yang terus berkembang seiring dengan pertumbuhan masyarakatnya, bentuk-bentuk tersebut pada setiap daerah biasanya memiliki ciri khasnya tersendiri, selain itu penggunaan bentuk yang menarik juga berpengaruh terhadap bangunannya agar mudah dikenali dan menarik untuk dikunjungi.



**Gambar 4.** Bentuk Atap Masjid Raya Syekh Ahamad Khatib Al-Minangkabawi (Analisa Penulis, 2024)

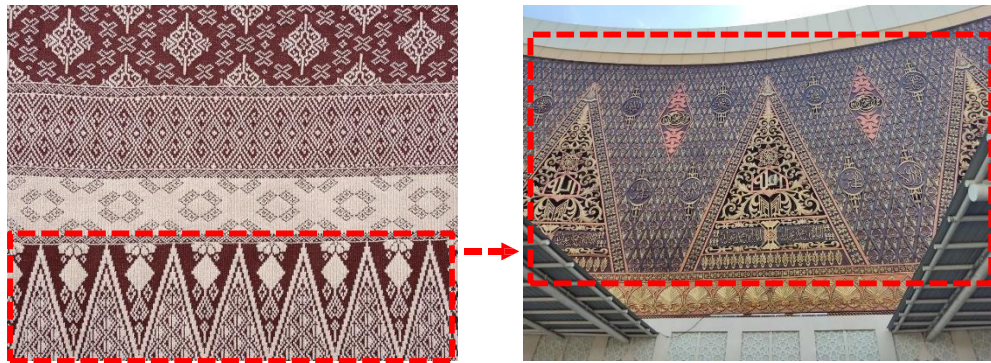
Berdasarkan gambar 4, Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi mengadopsi bentuk lokal dari rumah adat Minangkabau, khususnya dalam desain atapnya *bagonjong* yang menyerupai pola rumah gadang dikenal dengan bentuk atapnya yang melengkung dan menyerupai tanduk kerbau. Meskipun masjid ini memiliki tiga lantai, proporsinya yang vertikal tidak terlalu terlihat jelas. Sebaliknya, yang menonjol adalah kesan megah yang dihasilkan dari skala dan ukuran bangunan yang besar, mencerminkan kemegahan dan keagungan yang menjadi daya tarik visual utama. Pilihan untuk menonjolkan bentuk horizontal dengan penggunaan elemen atap *bagonjong* menambah kesan kokoh sekaligus menyelaraskan bangunan dengan alam sekitarnya, menciptakan harmoni yang alami dengan budaya Minangkabau.



**Gambar 5.** Mengadopsikan Rumah Panggung (Analisa Penulis, 2024)

Berdasarkan gambar 5, Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi juga menggunakan konsep peninggian elevasi yang mirip dengan struktur rumah tradisional Minangkabau, yaitu rumah panggung. Rumah panggung adalah bentuk arsitektur yang sangat umum, bukan hanya sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai adaptasi terhadap kondisi geografis kawasan tersebut. Sebagai bagian dari Ring of Fire, wilayah ini rawan terhadap gempa bumi, sehingga rumah panggung menjadi pilihan Arsitektur lokal yang mampu meredam getaran gempa.





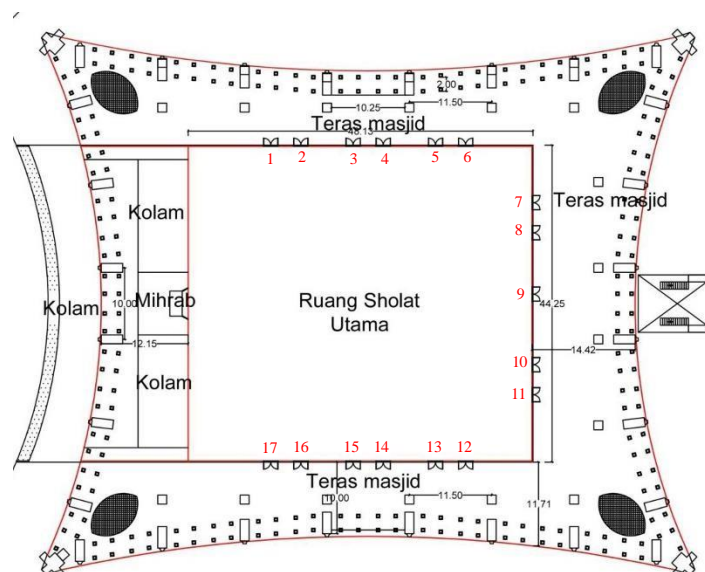
**Gambar 6.** Motif Kain Songket di Fasad Atap Masjid (Analisa Penulis, 2024)

Masjid Raya Sumatera Barat dirancang dengan memadukan konsep budaya lokal

Minangkabau, yang terlihat jelas pada ornamen-ornamennya. Inspirasi utama dari desain ini adalah ukiran pada kain songket Minangkabau, yang memiliki bentuk segitiga khas atau pucuk rebung (*pucuk rebung*). Motif segitiga ini bukan hanya sekedar hiasan, namun juga sarat dengan makna filosofis yang mendalam, sesuai dengan konsep adat Minangkabau (*mambasuik dari bumi*) atau muncul dari bumi. Filosofi ini menggambarkan bagaimana segala sesuatu berawal dari bumi, mencerminkan prinsip bahwa segala hal berasal dari akar dan tradisi.

### 3.4. Kesatuan Interior dan Eksterior

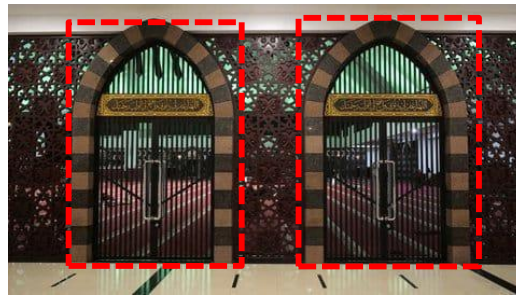
Kesatuan antara interior dan eksterior dalam desain arsitektur merujuk pada konsep integrasi yang memastikan adanya harmoni dan keterhubungan antara ruang di dalam dan di luar bangunan. Konsep ini sangat penting dalam menciptakan desain yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional, dan mempengaruhi bagaimana penghuni mengalami dan berinteraksi dengan ruang.



**Gambar 7.** Denah Lantai Satu (Analisa Penulis, 2024)

Berdasarkan gambar 7, integrasi antara interior dan eksterior sangat

diperhatikan melalui penggunaan berbagai bukaan pintu yang dirancang khusus. Masjid ini dilengkapi dengan 17 pintu yang memungkinkan akses yang lancar, terutama pada saat-saat salat hari raya dan tarawih, di mana kepadatan bisa menjadi masalah. Pintu-pintu tersebut tidak mengikuti bentuk konvensional, melainkan dirancang berongga terlihat pada gambar 8 untuk mendukung sirkulasi udara yang baik dan memfasilitasi masuknya cahaya alami ke dalam masjid. Selain itu, dinding masjid diukir dengan panel kayu berongga yang menampilkan ukiran kayu, yang juga dirancang untuk mempermudah sirkulasi udara di dalam ruangan.



**Gambar 8.** Pintu Masuk (Dokumentasi Penulis, 2024)

### 3.5. Warna Kuat dan Kontras

Menurut Rogi (2015) Teori warna kontras menyatakan bahwa warna kontras adalah warna yang saling berlawanan, yaitu berada pada posisi 180 derajat yang terlihat pada lingkaran warna. Warna kontras tercipta ketika dua warna bertemu pada titik tengah segitiga warna, sehingga menghasilkan kesan yang saling bertolak belakang antara satu warna dengan warna lainnya [5].



**Gambar 9.** Lingkaran Warna (Rogi, 2015)

Adapun hasil pengamatan langsung penggunaan warna pada Masjid Raya Syekh Ahamad Khatib Al-Minangkabawi yaitu pada Gambar 10 atap masjid memiliki warna putih memberikan kesan murni dan pada fasadnya memiliki warna coklat tua yang memberikan kesan kokoh dan tradisional. Kombinasi putih dan coklat tua tidak termasuk dalam kontras warna komplementer lingkaran warna, harmoni visual yang dihasilkan tetap menyatu.



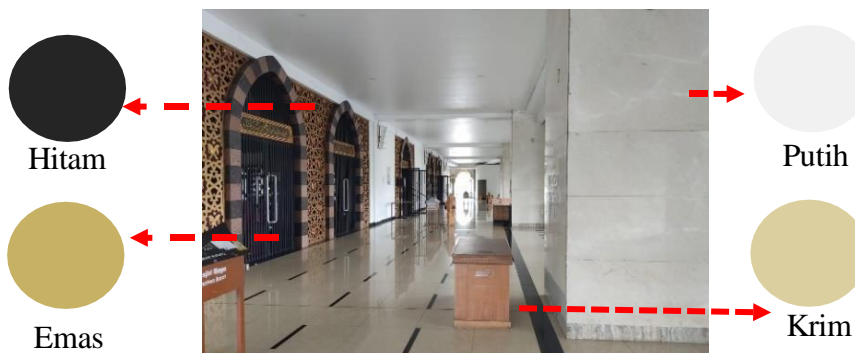
**Gambar 10.** Analisa Warna Eksterior Masjid (Analisa Penulis, 2024)

Pada gambar 11 terlihat jelas bahwa warna pada dinding terdiri dari 3 warna yaitu putih, emas dan abu-abu. Jika dianalisis berdasarkan teori warna kontras kombinasi putih, emas dan abu-abu tidak termasuk warna kontras kuat seperti pada teori warna komplementer yaitu warna yang berada pada posisi yang berlawanan dalam lingkaran warna. Kombinasi ini lebih mengarah pada harmoni netral.



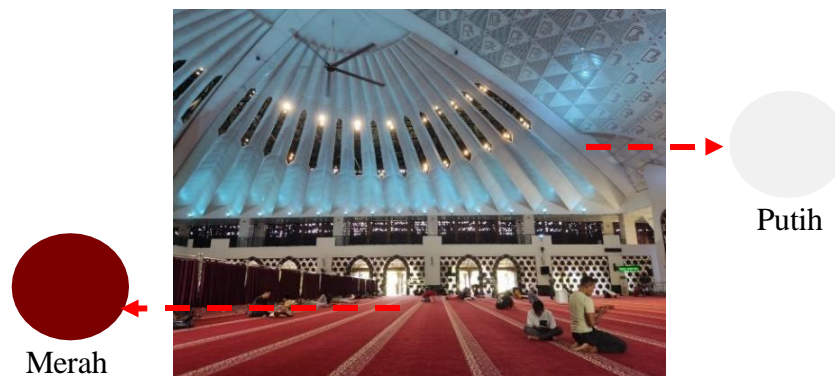
**Gambar 11.** Analisa Warna Eksterior Masjid Lantai Satu (Analisa Penulis, 2024)

Pada gambar 12 terlihat bahwa dinding menggunakan warna putih, lantai berwarna krem, pintu berwarna hitam dan juga ukiran kayu yang berwarna emas. Kombinasi warna putih pada dinding dan krem pada lantai memberikan harmoni yang menyeimbangkan dengan ini tidak termasuk warna kontras. Adapun kombinasi warna hitam pada pintu dan emas pada ukiran kayu memberikan kesan warna kontras yang



**Gambar 12.** Analisa Warna Interior Masjid Lantai Satu (Analisa Penulis, 2024)





**Gambar 13.** Analisa Warna Interior Ruang shalat (Analisa Penulis, 2024)

Pada gambar 13 terdapat warna putih yang netral pada plafon dan dinding, merah yang hangat pada karpet. Warna merah pada karpet sangat menonjol, warna ini intens dan menarik perhatian, kemudian di kombinasikan warna putih yang membuat warna putih sebagai warna pendukung mempetegas keberadaan warna merah karpet. Kombinasi putih dan merah dengan ini termasuk warna kontras sesuai dengan teori dan suhu warna.

Berdasarkan pengamatan interior dan eksterior Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, sebagian besar kombinasi warna yang digunakan lebih mengarah pada harmoni dan kesatuan warna, seperti pada putih dan coklat tua, serta putih, emas, dan abu-abu. Namun, pada beberapa elemen, seperti kombinasi putih dan merah pada karpet, dapat dikategorikan sebagai warna kontras yang kuat, sesuai dengan teori warna kontras berdasarkan nilai dan suhu warna.

#### 4. Kesimpulan

Bedasarkan kajian teori yang dilakukan pada Masjid Raya Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi menunjukkan bahwa sebagian besar ciri-ciri Arsitektur Neo- Vernakular telah terpenuhi. Empat dari lima ciri tersebut, yaitu bentuk atap bubungan, penggunaan bahan lokal, kesatuan antara interior dan eksterior, serta adopsi bentuk tradisional, dapat ditemukan pada masjid ini. Namun, ciri warna yang kuat dan kontras kurang terlihat dominan. Penulis berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh sifat masjid sebagai tempat ibadah, sehingga warna yang dipilih cenderung netral dan natural.

Desain dan bentuk atap Masjid Raya Sumatra Barat menjadi elemen khas yang memperkuat identitas arsitektur, mengadaptasi bentuk lokal rumah gadang dengan sentuhan modern. Hasilnya bukanlah bentuk lokal sepenuhnya, melainkan gabungan yang menyatukan kekuatan budaya lokal dengan elemen modern. Arsitektur masjid ini berusaha menonjolkan unsur kedaerahan yang kuat namun tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan menggabungkan kedua gaya tersebut, masjid ini mencerminkan prinsip Neo-Vernakular, yakni perpaduan yang harmonis antara konsep loakl dan modern yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk orang awam, sehingga karakter bangunan ini mudah dikenali dan dinikmati,

## Referensi

- [1] Mangguna, T, & Saidi, A. W. Unsur-unsur Neo-vernakular pada Masjid Agung Nurul Huda, Sumbawa Besar. *Jurnal Teknik Gradien*, 2020.
- [2] Soesilo, R. Neo-Vernacular Approach in Architecture, as a “National Cultural-Vol. X No. X Juni XXXX e-ISSN 2721-6861
- [3] Strategy” in Indonesia. In *The 5 Celt International Conference Proceeding: Contextualizing the Trajectory of Language and Arts in Contemporary Society 2017*.
- [4] Jencks, C. A. *The language of post-modern architecture. Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 1978.
- [5] Goldra, G., & Prayogi, L. Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda. *Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda*, 2021.
- [6] Rogi, O.H.A. *Arsitektur tanpa Arsitek & Arsitek tanpa Arsitektur : Sebuah Probabilitas Futuristik*, 2015.